

## **Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik**

**Muhammad Lukman Firdaus**

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

lukman.firdaus001@gmail.com

### **Abstract**

This research is motivated by the phenomenon of human morality which is increasingly worrying. The purpose of this study is to discuss the greatness of the morals of the Prophet Muhammad through thematic hadiths related to the theme of Insan Kamil. This research is a type of qualitative research through literature study with thematic hadith approach. The results and discussion of this study lead to the nature and behavior of the Prophet Muhammad as a perfect human proof that must be followed by the believer. The development of the Insan Kamil theme includes indicators of Insan Kamil, including the role of humans as caliph, physically and spiritually healthy, amar nahi munkar, and the peak is morality. This study concludes that the hadiths narrated by Imam Muslim related to insan kamil accompanied by thematic syarah are understood to be a reference for a person to shape himself into insan kamil in order to reach the pleasure of Allah SWT.

*Keywords: Hadith syarah; Kamil people; Moral; Thematic hadith.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena moral manusia yang kian mengkhawatirkan. Tujuan penelitian ini untuk membahas keagungan akhlak Rasulullah Saw. melalui hadis-hadis tematik yang berkenaan dengan tema insan kamil. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan hadis tematik. Hasil serta pembahasan penelitian ini mengarahkan kepada sifat dan perilaku Rasulullah Saw. sebagai hujjah manusia paripurna yang harus diikuti oleh mukmin. Pengembangan tema insan kamil meliputi indikator insan kamil antara lain peranan manusia sebagai khalifah, sehat secara jasmani dan rohani, amar nahi munkar, dan puncaknya ialah akhlakul karimah. Penelitian ini merumuskan kesimpulan bahwa hadis-hadis

yang diriwayatkan Imam Muslim berkaitan dengan insan kamil yang disertai syarah tematik dipahami dapat menjadi acuan seseorang untuk membentuk dirinya menjadi insan kamil dalam rangka menggapai ridha Allah Swt.

*Kata kunci: Hadis tematik; Insan kamil; Moral; Syarah hadis.*

## **Pendahuluan**

Menjadi manusia sempurna (insan kamil) merupakan tujuan dari setiap insan yang sadar terhadap peranannya sebagai khalifah di muka bumi. Terlebih terminologi insan kamil lahir dari rahim keilmuan Islam yang kemudian dijadikan landasan manusia takwa untuk meraih ridha Allah Swt. Karenanya, setiap muslim mesti pandai mengukur dirinya serta memenuhi kualifikasi insan kamil, demi menjaga kemurnian jiwa dan keterkaitannya dengan Allah agar tetap dalam naungan rahmat-Nya. Manusia diberikan potensi jiwa yang harus selalu disucikan dan ditingkatkan kualitasnya dengan cara melatih serta membiasakan untuk mentaati sistem, ketetapan, dan etika hidup yang ditetapkan Allah Swt. Aturan yang Allah tetapkan bukan tanpa tujuan hanya dibuat begitu saja, melainkan agar manusia dapat hidup selamat di dunia dan mendapatkan balasan yang baik di akhirat kelak (KH.Noerhidayatullah, 2002).

Sejatinya seorang muslim wajib memiliki kepribadian luhur sebagai sosok yang selalu dapat memberikan kasih sayang dan kebahagiaan kepada sesama dan dalam lingkungan tempat dia berada. Taat dalam menjalankan ajaran agama, rendah hati (*tawadhu'*), saling tolong menolong, welas asih, menghindari praktek manipulasi apalagi mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi, serta tidak suka mengganggu dan tidak menyengsarakan orang lain (Khuaisie, 2016). Namun pengalaman hidup seseorang terkadang membawanya pada sifat-sifat yang keluar dari fitrah manusia itu sendiri. Hal ini bisa disebabkan kurangnya informasi mengenai bagaimana seharusnya akhlak baik manusia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana kita ketahui bahwa informasi mengenai kehidupan Rasulullah terdapat dalam hadis yang dihimpun oleh para ulama terdahulu.

Gambaran pribadi insan kamil dalam perspektif masyarakat memang bervariasi, bahkan mayoritas memiliki pemahaman yang cenderung mengkhhususkan pribadi muslim yang baik hanya tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ibadah syari'at semata, padahal hal tersebut hanya salah satu dari banyaknya aspek yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu, mekanisme pribadi muslim yang benar merupakan sesuatu yang harus dirumuskan dengan bijak dan tentunya rumusan mengenai insan kamil mesti berdasar pada al-

Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat menjadi rujukan bagi mereka yang ingin meraih ridha Allah Swt. dalam ikhtiarnya demi membentuk pribadi muslim yang sempurna (Khuaisie, 2016).

Akhlak menjadi komponen penting dan syarat *kaffah*-nya iman seorang muslim, sebab keimanan yang *kaffah* yaitu mampu menjadi dorongan kebaikan dalam diri seorang muslim. Artinya, keimanan yang paripurna mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungannya (Nata, 2005). Dalam proses pembentukan pribadi insan kamil, terdapat keterangan bahwa pembaruan akhlak merupakan penuntun bagi umat muslim untuk mencapai kematangan mental dan kepribadian sempurna selama mengikuti tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Pembaruan, pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat untuk dibahas, supaya tidak mengalami penyimpangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan akhlak merupakan usaha dalam rangka membentuk pribadi insan kamil, dengan menggunakan sarana teks-teks keagamaan seperti hadis tematik yang dapat merumuskan pemahaman insan kamil. Dengan demikian potensi ruhaniyah yang ada dalam diri seorang muslim dapat dibina secara optimal (Husin, 2015).

Kajian terkait insan kamil telah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu, antara lain pertama, artikel berjudul "*Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa terhadap Konsep Insan Kamil*" oleh Rusdiana Navlia Khuaisie, yang termuat dalam Jurnal Reflektika Institut Dirosat Islamiyah, Tahun 2016. Artikel ini membahas tentang metode pembentukan karakter ideal yang dimiliki oleh pribadi insan kamil yang sejalan dengan kedua sumber utama yakni, al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw (Khuaisie, 2016). Kedua, artikel berjudul "*Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*" yang disusun oleh Rusdin mahasiswa IAIN Palu, yang termuat dalam Jurnal IAIN Palu, Tahun 2016. Artikel ini menjelaskan makna insan kamil dalam pandangan Muhammad Iqbal. Cakupan bahasannya lebih dominan kepada eksistensi individualitas yang membentuk diri manusia menjadi pribadi insan kamil yang berakhlak mulia (Rusdin, 2016). Ketiga, artikel berjudul "*Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil*" oleh A. Hanny Naseh dan Nur Hamidi, yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2019. Artikel ini mengkaji relasi dan kedudukan manusia dalam konteks tasawuf pendidikan dengan menggunakan metode *literatur research*. Selain itu, artikel tersebut juga menyuguhkan tentang kajian hubungan kedudukan manusia dalam konteks tasawuf (Naseh, 2019). Keempat, artikel berjudul "*Hadits-hadits Nabi Saw. tentang Pembinaan Akhlak*" oleh H. Nixson Husin, Jurnal An-Nur, Tahun 2015. Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang bertakwa dan bertamaddun

(Husin, 2015). Kelima, buku berjudul "*Insan Kamil (Metoda Islam Memanusiakan Manusia)*" yang dikarang KH. Noerhidayatullah dan diterbitkan oleh Nalar. Buku tersebut mengkaji bagaimana seharusnya penerapan insan kamil untuk senantiasa menjadi sosok yang tidak terpengaruh oleh buruknya perubahan zaman dan berdasar pada tuntutan al-Qur'an dan Hadis. Keunggulan buku ini dapat dipahami dengan mudah, karena bahasa yang dipilih oleh penulis adalah bahasa sederhana, mudah dicerna, juga disusun secara sistematis (KH.Noerhidayatullah, 2002).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai insan kamil hanya mengkaji seputar teori pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, penelitian terdahulu dapat bermanfaat bagi penulisan kerangka berfikir penelitian ini. Insan kamil merupakan perwujudan manusia yang *kaffah* dan *ulul albab*. *Kaffah* dari segi wujudnya yang merupakan konsekuensi dari manifestasi sempurna citra Allah Swt. Maksudnya, telah nampak dari perilaku dirinya atas nama-nama dan sifat Allah Swt. secara utuh (Mahmud, 2014). Sedangkan hadis ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. dari perkataan, perbuatan, sifat, hingga ketetapan. Dalam hadis Nabi Saw. terdapat penjelasan mengenai terminologi insan kamil, walaupun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah insan kamil itu sendiri. Namun, teks hadis di dalamnya mengarahkan serta mengajarkan kepada kaum muslimin untuk menjadi pribadi insan kamil. Kitab *Riyadlushalihin* karya Imam Nawawi disebutkan bahwa seseorang tidaklah dikatakan beriman pada Allah Swt. sampai ia mencintai saudaranya, seperti ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. mengajarkan untuk saling mencintai terhadap sesama seperti mencintai diri sendiri. Dan perilaku seperti itu salah satu ciri dari pribadi insan kamil seperti saling menyayangi, mengasihi, dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri dari pribadi insan kamil di antaranya selalu mengamalkan *muhasabah*, *mujahadah*, *muraqabah*, dan *istiqomah* yang selanjutnya akan penulis jelaskan pada pembahasan selanjutnya. Insan kamil merupakan gambaran nama-nama indah-Nya (*Asmaul Husna*) serta sifat-sifat Allah Swt. yang melekat pada diri seseorang. Masing-masing tingkat eksistensi yang ada di alam ini seperti hewan, tumbuhan termasuk unsur paling mendominasi di dunia ini yaitu manusia. Paripurnanya pribadi insan kamil disebabkan dirinya merasakan kehadiran Allah Swt. atau ber-*tajalli* secara utuh melalui pengetahuan tentang pribadi mulia yang ada pada diri Rasulullah Saw. *Nur Muhammad* merupakan ciptaan Allah Swt. pertama yang sempurna dan menjadi tempat *tajalli* Allah Swt. bagi insan kamil (Ali, 1997). Dalam pemahaman tasawuf, pengalaman spiritual yang dilalui kaum *sufi* selalu tertuju kepada sifat-sifat *ruhaniyah* dan rahasia yang rumit dijelaskan dengan individu lain. Berkaitan dengan hal tersebut, sebenarnya pembahasan mengenai pengalaman spiritual

bertempat di luar jangkauan akal manusia. Jadi, untuk memahami pengalaman spiritual, seseorang harus mengalaminya sendiri (Majid, 1992). Proses manusia menuju insan kamil itu terdapat tiga tingkatan. Pertama *al-bidayah*, dimana insan kamil mulai berupaya mewujudkan *asma* dan sifat-sifat *Ilahiyah* pada dirinya. Selanjutnya tingkat kedua yaitu, *al-tasawut* yang mempunyai makna menengah. Dalam tahapan ini, insan kamil menjadi sifat halus manusia yang berhubungan dengan realitas kasih sayang (*rahmah*) Allah Swt. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil meningkat dari pengetahuan teori rasional-empiris (*eksakta*) menuju pengetahuan *ilahiyah*. Sebab, sebagian dari pengetahuan *ghaib* telah disingkapkan Allah kepadanya. Dan tingkat terakhir disebut *al-khitam*, pada tahap akhir, insan kamil dapat memproyeksikan citra Allah Swt. secara *kaffah* (Ali, 1997). Penulis hendak menjelaskan insan kamil dari sisi yang belum dibahas peneliti sebelumnya, yakni memaparkan hadis-hadis tematik yang relevan dengan pemenuhan indikator insan kamil, agar dapat dipahami bagaimana bentuk dan keterpenuhan pengamalan atas indikator insan kamil yang sejalan dengan sunnah Rasulullah Saw. Hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang penulis susun dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang disusun penulis merepresentasikan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema insan kamil.

Formula penelitian disusun yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah terdapat pemahaman kajian hadis tentang indikator insan kamil. Sedangkan pertanyaan penelitiannya antara lain bagaimana pengertian insan kamil, bagaimana indikator insan kamil, dan bagaimana kajian hadis tematik terkait indikator insan kamil. Tujuan penelitian ini yakni membahas insan kamil dalam kajian hadis tematik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dan pemahaman di bidang keilmuan hadis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer penelitian ini merupakan kitab-kitab hadis, khususnya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Selain sumber primer, untuk mendukung data-data yang diperoleh dari sumber asli dibutuhkan pula sumber sekunder yang relevan dengan kajian insan kamil yaitu buku-buku keagamaan serta jurnal artikel. Setelah terhimpun, sumber-sumber pustaka dikategorikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya, informasi kepustakaan disuguhkan sebagai hasil penelitian. Informasi yang sudah disuguhkan kemudian diabstraksikan untuk menyajikan fakta. Lalu, fakta tersebut

diinterpretasi untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan baru (Darmalaksana, Cara Menulis Proposal Penelitian, 2020). Penelitian ini menggunakan metode syarah hadis tematik (Darmalaksana, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tinjauan Umum Insan Kamil

#### a) *Pengertian Insan Kamil*

Ditinjau dari segi pengertian, terdapat pengertian insan kamil dari beberapa tokoh pemikir Islam, seperti Muhammad Iqbal yang membatasi pengertian insan kamil sebagai bentuk manusia sempurna yang merupakan tingkatan tertinggi dari keluhuran budi manusia yang memungkinkan bisa dicapai setiap insan. Pengertian insan kamil tersebut berawal dari kerinduan Iqbal kepada Allah Swt. yang menurutnya telah memberikan anugerah terbesar dalam hidupnya yakni menyadari tanggungjawab dirinya sebagai *khalifah* di muka bumi. Pemikiran Iqbal tentang makna insan kamil ini tertuju kepada sosok Nabi Muhammad Saw yang sentiasa berlaku adil, memenuhi hak muslim terhadap muslim lainnya, mengingatkan manusia apabila berbuat mungkar serta mensyiarkan segala perbuatan yang ma'ruf dan berakhlak karimah (Rusdin, 2016). Bagi Muhammad Iqbal, Nabi Saw. adalah segi aktivitas Allah yang dapat dirasakan oleh indera manusia secara sosial, karena segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Saw. dibimbing Allah Swt. melalui wahyu yang diterima olehnya (Schimmel, 2001). Atas dasar itulah beliau menempatkan Nabi Saw. sebagai skala prioritasnya untuk menjadi pribadi insan kamil.

Ibnu Arabi membatasi *term* Insan kamil yang mengandung arti manusia yang ideal dari segi wujud, prilaku dan keilmuannya. Wujud idealnya insan kamil lantaran dia merupakan manifestasi sempurna atas citra Allah Swt, pada dirinya tercermin Asmaul Husna yang berbanding lurus dengan sifat-sifat-Nya secara menyeluruh. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi. Dengan kata lain, tersadar akan keterkaitannya dengan Allah, sehingga menjaga diri dari segala bentuk kebatilan (Akilah, 2014). Al-Jili juga memberikan pengertian mengenai insan kamil bahwa insan kamil merupakan diri Nabi Muhammad Saw. sebagai *hujjah* untuk manusia ideal yang mana sejatinya sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. mewakili peran manusia yang senantiasa mengoptimalkan fitrah, memenuhi atas pengamalan insan kamil seperti *muraqabah*, *istiqomah*, *mujahadah* dan *mahabbah* yang kemudian ditiru oleh para sahabat-sahabatnya (Rifa'i, 2016).

Dalam hal ini, penulis membatasi ciri dari insan kamil berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Muhammad Iqbal, di antaranya: 1) Berbuat

adil; 2) Memenuhi hak muslim atas muslim lainnya; 3. Amar makruf nahi munkar; dan 4) Berakhlaqul karimah.

**b) Indikator Insan Kamil**

Pendefinisian insan kamil tersebut belum menjadi sempurna tanpa meninjau indikator insan kamil. Setelah mengetahui pengertian insan kamil, penulis mencoba menguraikan mengenai indikator insan kamil sebagai berikut.

**1) Berbuat Adil**

Adil, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang (Depdikbud, 1990). Keadilan berarti kesamaan, berasal dari kata kerja (*fi'il*) '*adala* dan *mashdarnya* adalah *al-'adl* dan *al-idl*. *As-'adl* untuk menunjukkan sesuatu yang hanya ditangkap oleh *bashirah* (akal fikiran), dan *al-'idl* untuk menunjukkan keadilan yang bisa ditangkap oleh panca indera. Contoh yang pertama adalah keadilan di bidang hukum, dan contoh yang kedua antara lain keadilan dalam timbangan, ukuran, dan hitungan (Al-Asfahani). Adil juga memiliki makna persamaan, dalam arti bahwa seorang hakim harus memperlakukan sama antara orang-orang yang berperkara, karena perlakuan sama antara para pihak yang berperkara itu merupakan hak mereka (Shihab Q. ). Keadilan dalam arti persamaan ini bukan berarti menafikan keragaman kalau dikaitkan dengan hak kepemilikan. Persamaan itu harus diberikan kepada orang-orang yang mempunyai hak kepemilikan yang sama. Jika persamaan itu diberikan kepada orang-orang yang mempunyai hak kepemilikan yang berbeda, yang terjadi bukan persamaan tapi kezaliman (Muthahari, 1992).

Keadilan salah satu ajaran yang diamban oleh setiap Rasul, bahkan konsep keadilan itu tidak mengalami perubahan dari generasi seorang Rasul sampai kepada generasi Rasul-rasul berikutnya, dan berakhir pada Muhammad Saw (al-Zhuaily, 1990). Dalam Islam, keadilan menjadi salah satu primordial yang harus dijunjung. Allah sendiri mempunyai sifat Maha Adil (*al-'Adlu*) yang harus dicontoh oleh hamba-Nya. Bagi kebanyakan manusia, keadilan sosial adalah sebuah cita-cita luhur. Bahkan setiap negara sering mencantumkan secara tegas tujuan berdirinya negara tersebut di antaranya untuk menegakkan keadilan. Banyak ditemukan perintah untuk menegakkan keadilan. Karena Islam menghendaki agar setiap orang menikmati hak-haknya sebagai manusia dengan memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yakni terjaminnya keselamatan agamanya, keselamatan dirinya (jiwa, raga, dan kehormatannya), keselamatan akalnya, keselamatan harta bendanya, dan keselamatan nasab keturunannya. Sarana pokok yang menjamin

terlaksananya hal-hal tersebut adalah tegaknya keadilan (*al-'Adl*) di dalam tatanan kehidupan masyarakat (Hafidhudin, 2006). Asas keadilan dalam Islam merupakan penjabaran dari pola kehidupan yang memperlihatkan kasih sayang, tolong menolong dan rasa tanggungjawab, bukannya berasaskan sistem sosial yang saling berkonflik antara satu kelas dengan kelas yang lain. Manusia senantiasa mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri akibat dipengaruhi oleh hawa nafsu sehingga tidak berlaku adil kepada orang lain. Oleh sebab itu, usaha untuk mewujudkan keadilan sosial dalam Islam bukan hanya dengan menumpukkan perhatian terhadap undang-undang dan peraturan saja, tetapi harus melalui proses pendisiplinan nafsu diri (Mohd, 2003).

## 2) *Memenuhi Hak Muslim atas Muslim Lain*

Prinsip fundamental dari suatu keadilan adalah adanya pengakuan bahwa semua manusia itu memiliki martabat yang sama. Di samping itu, semua manusia memiliki hak-hak yang diperolehnya, selain kewajibankewajiban yang mesti dilaksanakan sebagai sebuah konsekuensi kehidupan. Hak-hak yang paling fundamental itu adalah aspek-aspek kodrat manusia atau kemanusiaan itu sendiri (Firdaus, 2021). Kemanusiaan setiap manusia merupakan amanat dan ide luhur dari Allah SWT, Yang Maha Pencipta yang menginginkan setiap manusia dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya untuk menuju dan mencapai kesempurnaannya sebagai manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat mengembangkan diri sedemikian rupa sehingga dapat terus berkembang secara leluasa (asy-Syisyani, 1978). Hak Asasi Manusia (HAM) dalam persepsi Islam, Muhammad Khalfullah Ahmad telah memberikan pengertian bahwa HAM merupakan hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu amanah dan anugerah Allah SWT yang harus dijaga, dihormati, dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau negara. Bahkan Ibn Rusyd lebih menegaskan bahwa HAM dalam persepsi Islam telah memberikan format perlindungan, pengamanan, dan antisipasi terhadap berbagai hak asasi yang bersifat primair (*darûriyyât*) yang dimiliki oleh setiap insan. Perlindungan tersebut hadir dalam bentuk antisipasi terhadap berbagai hal yang akan mengancam eksistensi jiwa, eksistensi kehormatan dan keturunan, eksistensi harta benda material, eksistensi akal pikiran, serta eksistensi agama (Maududi, 1980). Islam juga memperhatikan segenap hak-hak muslim terhadap muslim lainnya dari hal yang sederhana, seperti mengupayakan salam terhadap sesama muslim sampai mendoakan seseorang yang bersin sekalipun. Oleh karena itu, kita melihat betapa apiknya konstruk adab dalam Islam yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.



### 3) *Amar Makruf Nahi Munkar*

Di antara ciri insan kamil adalah melaksanakan amar makruf nahi munkar. Amar makruf nahi munkar dinilai sebagai dakwah yang agung dan salah satu bentuk dari mulianya seseorang. Di tengah maraknya kejahatan di akhir zaman ini, sudah terlalu banyak praktek-praktek kekerasan oleh individu maupun sekelompok terhadap seseorang ataupun kepada komunitas sosial (Su'aidi, 2013). Oleh karena itu, amar makruf nahi munkar harus diketahui terlebih dahulu bagaimana cara melakukannya. Para ulama berpendapat, amar makruf nahi munkar tidak hanya diwajibkan kepada pemimpin semata, melainkan wajib dilakukan oleh setiap insan. Setiap muslim berhak melaksanakan amar makruf nahi munkar, tetapi jika persoalan tersebut hanya diketahui sebagian orang saja, maka yang berhak hanya mereka yang mengetahui perkara tersebut. Kemudian objek amar makruf nahi munkar menjadi perkara yang telah disepakati oleh para ulama, bukan perkara yang sifatnya *ijtihadi* atau dengan kata lain masih diperselisihkan (Su'aidi, 2013). Oleh karenanya, insan kamil ialah mereka yang mengajak kepada kebajikan untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah Swt. dan mencegah kemunkaran.

### 4) *Akhlaqul Karimah*

Akhlaqul karimah menjadi puncak bagi insan kamil dalam merealisasikan segenap kemampuan yang dimiliki. Bahkan Rasulullah Saw. diperintahkan Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan kata lain, akhlak merupakan petunjuk yang diterima Rasulullah Saw. yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan umat dari kesesatan kepada kebenaran, sekaligus memerangi ke-*jahiliyah*-an. Kaum kafir Quraisy saat itu mengagungkan hawa nafsu, sekaligus menjadi hamba dari hawa nafsu sendiri (Husin, 2015). Hal inilah yang kemudian menjadi penjelasan bahwa akhlak menjadi tolak ukur sempurnanya keimanan seorang. Karena keimanan yang sempurna akan bisa menjadi akar dari segala kebaikan dalam diri seorang, artinya keimanan yang mampu mengelaborasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungannya (Nata, 2005).

Dengan demikian terangkumlah bahwa indikator insan kamil yang merupakan perwujudan manusia ideal sebagai khalifah di muka bumi, mempunyai bentuk jasmani yang sehat serta rohani yang kokoh di atas keimanan, dan memiliki keterampilan dibarengi dengan cerdasnya dalam menyelesaikan persoalan secara cepat dan tepat, kemudian perilaku baik terpancar dari insan kami (*berakhlaqul karimah*).

### 5) *Pengamalan atas Keterpenuhan Insan Kamil*

*Muraqabah* adalah perwujudan perasaan takut, yang berawal dari ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. Menurut Ibnu Atha' ketaatan

yang paling utama ialah selalu berpegang teguh pada pengamalan *Muraqabah* kepada Allah setiap waktu (Aris, 2019). *Muraqabah* juga memiliki arti seorang hamba yang berdasarkan keilmuan mengantarkan kesadaran dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt. Karenanya insan kamil mengamalkan *Muraqabah* akan selalu berhati-hati dalam berperilaku agar terlihat baik di mata Allah Swt. Apabila seorang hamba selalu merasa diawasi Allah Swt. pada saat akan melakukan kemaksiatan, Allah akan menjaganya dengan memalingkan keinginannya untuk bermaksiat menjadi melakukan ketaatan kepada-Nya (Asy-Syafi'i, 2007). Manusia insan kamil dapat mengetahui realitas yang dialaminya sendiri dan lingkungan sekitarnya secara utuh, tatkala ia berada di inti spiritualitas dirinya. Hal tersebut dikarenakan kuatnya keimanan seorang insan kamil dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang menempa dirinya, sehingga pada akhirnya mampu memahami hakikat diri dan realitas Tuhan yang sifatnya non-materil (Nasr, 1994).

Pengamalan insan kamil selanjutnya ialah selalu *istiqomah* mengamalkan kebajikan. *Istiqomah* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti teguh pendirian dan selalu konsisten (Nasional, 2000). Sedangkan dalam pendekatan bahasa Arab, *istiqomah* berasal dari kata *qawama* yang mempunyai arti berdiri tegak lurus. Kata *istiqomah* juga dipahami sebagai sikap kokoh pada pendirian, tidak menyimpang, dan konsekuen pada kebenaran yang diyakininya (Shihab, 1997). Pemaknaan terhadap kata teguh pendirian maksudnya, insan kamil selalu konsisten berada di jalur ajaran Islam secara *kaffah*, serta mengimplementasikan ajaran Islam dengan perilaku baiknya. Keimanan dan ketakwaan selalu menjadi basis seorang muslim dalam setiap tindakannya. Sebab ikhlasnya hati insan kamil untuk beriman kepada Allah Swt. menguatkan insan kamil untuk *istiqomah* menjadi hamba yang shaleh dan Rasulullah Saw. sebagai contoh yang patut ditiru dalam menjalani kehidupan di dunia agar kelak selamat di akhirat (Zuhdi, 2011).

Kemudian kesungguhan (*Mujahadah*), secara bahasa merupakan akar dari kata *Jahada*, yang berarti berjuang atau mencurahkan segala kemampuan. Bersungguh-sungguh maksudnya mencurahkan segala kemampuan diri untuk melawan nafsu yang bisa berpeluang menyesatkan. Iman tidak dapat dipisahkan dari sikap mujahadah. Insan kamil memiliki indikasi tidak hanya beriman kepada Allah semata, melainkan senantiasa berupaya sungguh-sungguh demi tujuan memberdayakan akal dan hatinya, serta menjalankan syari'at agar dorongan hasrat syahwat dapat dikendalikan (Yusuf, 2017). Sebagai pengamalan insan kamil, *mujahadah* memiliki dua macam. Pertama, dalam melakukan amal shaleh (*Mujahadah fi al-'amal al-salih*) dan dalam hal meninggalkan maksiat (*Mujahadah fi tark al-ma'asi*) yang mencakup maksiat *dzahir* maupun batin. Kesungguhan dua hal ini mampu melawan nafsu dengan cara berlindung kepada Allah Swt.

dari amalan-amalan yang dapat menjauhkan diri terhadap Allah Swt. dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan perbuatan yang tercela (al-Ghazali, 1989). Selanjutnya *Mahabbah*, *mahabbah* menjadi bagian dari kehidupan manusia sebagai upaya mencintai Allah Swt. Kehampaan akan melanda apabila hidup tanpa cinta, terutama kecintaan kepada Allah Swt. untuk itu, perlu diketahui dari sisi bahasa. Kata *mahabbah* secara harfiah berasal dari akar kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang artinya kecintaan atau cinta yang mendalam. *Mahabbah* juga diartikan *al-Wadud* yang mempunyai makna sangat kasih dan penyayang (Saputra, 2019). Insan kamil dalam mewujudkan cintanya kepada Allah Swt. tidak lepas dari tahapan-tahapan proses menuju ke-ridhoan-Nya. Taubat merupakan gerbang awal bagi manusia untuk mencapai cintanya Allah Swt. Manusia tidak akan pernah luput dari dosa dan kesalahan yang diperbuat, tetapi Allah juga memberikan dispensasi untuk kembali kepada-Nya dengan menempuh jalan taubat yang merupakan salah satu dari sekian banyak Rahmat-Nya (Kumala, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, manusia insan kamil senantiasa mengamalkan *Muraqabah* yang selalu sadar bahwa Allah menjadi saksi atas setiap perbuatannya segingga dirinya mampu menjaga syahwat dan nafsu yang bisa mengantarkan pada kemaksiatan, dan *istiqomah* dalam *bermujahadah* untuk mencapai kecintaan pada Allah (*Mahabbahullah*). Buah dari pengamalan tersebut dapat mencerminkan pribadi yang tidak hanya kokoh secara keislaman, tetapi juga bermanfaat pada alam sekitarnya.

## 2. Hadis-hadis Tematik tentang Insan Kamil

Pada pembahasan selanjutnya, akan penulis paparkan hadis-hadis tematik yang membentuk manusia memiliki karakter insan kamil.

### a) *Berbuat Adil*

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح و حدثنا محمد بن رمح أخبرنا الليث عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة أن قريشا أهمهم شأن المرأة المخزومية التي سرقت فقالوا من يكلم فيها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا ومن يجترئ عليه إلا أسامة حب رسول الله صلى الله عليه وسلم فكلمه أسامة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتشفع في حد من حدود الله ثم قام فاختطب فقال أيها الناس إنما أهلك الذين قبلكم أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه وإذا سرق فيهم الضعيف أقاموا عليه الحد وإيم الله لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها وفي حديث ابن رمح إنما هلك الذين من قبلكم

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits. (Dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah mengabarkan kepada kami al-Laits dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah, bahwa orang-orang Quraisy merasa kebingungan dengan masalah seorang wanita

Makhzumiyyah yang ketahuan mencuri, lalu mereka berkata, "Siapakah yang kiranya berani membicarakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Maka mereka mengusulkan, "Tidak ada yang berani melakukan hal ini kecuali Usamah, seorang yang dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Sesaat kemudian, Usamah mengadukan hal itu kepada beliau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu hendak memberi Syafa'at (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, sabdanya: "Wahai sekalian manusia, hanyasanya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpandang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang rendah dari mereka mencuri mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya." Dan dalam hadits Ibnu Rumi disebutkan, "Hanyasanya yang menyebabkan kebinasaan orang-orang sebelum kalian" (Muslim - 3196).

Setelah dilakukan penelitian, hadis di atas merupakan hadis shahih riwayat Imam Muslim, dikarenakan semua perawi yang ada pada sanad hadis ini dinilai *ta'dil*, dan memiliki keterikatan antara guru dan murid dari masing-masing periwayatnya.

Hadis ini sebagai syarat bahwa keadilan tidak pandang bulu, maksudnya apabila penegakkan hukum istiqomah dilakukan secara adil niscaya tidak ada yang merasa dirugikan. Dalam bab ini Imam Muslim mengangkat beberapa hadits mengenai larangan memberi *syafa'at* kepada orang yang terjerat kasus pencurian, karena itu merupakan hal yang menghancurkan Bani Isra'il. Berdasarkan hadits-hadits ulama telah sepakat akan keharaman memberi pertolongan kepada orang yang terjerat kasus pencurian jika kasus telah diserahkan kepada hakim. Adapun jika kasus itu belum dilimpahkan kepada hakim maka kebanyakan ulama memperbolehkan memberikan pertolongan dengan catatan orang yang ditolong itu bukan kalangan yang suka membuat kejahatan dan mengganggu keamanan. Untuk kasus-kasus seperti kriminal yang hukumannya bukan *had*, tetapi hanya *ta'zir* maka boleh memberi bantuan hukum kepadanya secara mutlak, baik kasusnya itu telah dilimpahkan kepada hakim atau belum (An-Nawawi I. , 2011).

#### **b) Memenuhi Hak Muslim terhadap Muslim Lain**

حدثني حرمة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب عن ابن المسيب أن أبا هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حق المسلم على المسلم خمس ح و حدثنا عبد بن حميد أخبرنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن ابن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خمس تجب للمسلم على أخيه

رد السلام وتشميت العاطس وإجابة الدعوة وعبادة المريض واتباع الجنائز قال عبد الرزاق كان معمر يرسل هذا الحديث عن الزهري وأسنده مرة عن ابن المسيب عن أبي هريرة

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Ibnu al-Musayyab bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: (1) Menjawab salam; (2) Mendoakan yang bersin; (3) Memenuhi undangan; (4) Mengunjungi yang sakit; dan (5) Ikut mengantar jenazah." Dan telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar memursalkan Hadits ini dari az-Zuhri dan pernah menyandarkannya dari Ibnu al-Musayyab dari Abu Hurairah (Muslim - 4022).

Berdasarkan pemaparan hadis di atas, hadis tersebut termasuk kepada hadis yang *muttasil*. Yaitu sanadnya bersambung pada setiap perawi dikarenakan mereka memiliki hubungan kesejarahan guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Selain *muttasil*, hadis ini memenuhi kriteria hadis yang *marfu'* jika dilihat dari segi tersandarnya mata rantai perawi, yakni terhubung dengan Rasulullah Saw. Kemudian meskipun perawi pada hadis ini sebagiannya menggunakan lafadz *'an'annah* namun hadis ini diindikasikan bersambung. Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Kitab "as-Salam" pada Bab "Hak muslim yang satu kepada lainnya adalah menjawab salam," No. 2162 dari jalur Isma'il bin Ja'far, dari al-'Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda seperti disebutkan dalam hadits di atas. Hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih, No. 1240 dan Muslim, No. 2162 (4/1704) dan Abu Dawud dalam Sunan No. 5030 seluruhnya dari jalur az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Hak sesama muslim itu ada lima" dan seterusnya dalam hadis tersebut tidak disebutkan "Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya." Demikian juga Ibnu Maajah No. 1435 dan Ahmad 2/332 meriwayatkan hadits ini dari jalan Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi. Hadits yang dikeluarkan Ibnu Maajah dan Ahmad ini dikatakan oleh syeikh al-Albani, ini sanad yang hasan, perawinya perawi syeikhain akan tetapi syeikhain mengeluarkan riwayat Muhammad bin 'Amru hanya di *mutaba'ah* (riwayat penguat saja).

"Hak muslim atas muslim lainnya" adalah perintah yang dituntut untuk dikerjakan dengan adanya penekanan dan jangan sampai ditinggalkan. Sehingga pengertiannya adalah hak yang tidak boleh ditinggalkan. Pelaksananya bisa jadi hukumnya wajib 'ain, wajib

kifayah, dan sunnah yang ditekankan pelaksanaannya. Imam asy-Syaukani berkata: Yang dimaksud dengan sabda beliau dalam hadits ini (حق المسلم) adalah tidak sepatutnya ditinggalkan dan pelaksanaannya ada kalanya wajib atau *sunnah muakkad* yang serupa dengan kewajiban yang tidak sepatutnya ditinggalkan. Sehingga penggunaan kata ini untuk dua pengertian termasuk dalam masalah penggunaan kata musytarak dalam dua pengertiannya. Sebab hak digunakan untuk pengertian wajib demikian dijelaskan Ibnu al-Arabi demikian juga digunakan untuk pengertian tetap dan pengertian harus dan benar serta selainnya (An-Nawawi, 1992).

*c) Amar Makruf Nahi Munkar*

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع عن سفيان ح و حدثنا محمد بن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة كلاهما عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب وهذا حديث أبي بكر قال أول من بدأ بالخطبة يوم العيد قبل الصلاة مروان فقام إليه رجل فقال الصلاة قبل الخطبة فقال قد ترك ما هنالك فقال أبو سعيد أما هذا فقد قضى ما عليه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن إسماعيل بن رجاء عن أبيه عن أبي سعيد الخدري وعن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب عن أبي سعيد الخدري في قصة مروان وحديث أبي سعيد عن النبي صلى الله عليه وسلم بمثل حديث شعبة وسفيان

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (Dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan hadits Abu Sa'id

dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seperti hadits Syu'bah dan Sufyan" (HR.Muslim: 70).

Berdasarkan hasil penelusuran, hadis tersebut termasuk kepada hadis yang *muttasil*. Yaitu bersambung sanadnya pada setiap perawi dikarenakan mereka memiliki hubungan kesejarahan guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Selain *muttasil*, hadis di atas termasuk hadis yang *marfu'* jika dilihat dari segi penyandarannya, yakni langsung dari Rasulullah Saw. kemudian meskipun perawi pada hadis ini sebagiannya menggunakan lafadz '*an'annah* namun hadis ini diindikasikan bersambung.

Hadis ini berisi mengenai mencegah kemunkaran dengan berbagai macam metode yang dilakukan atas kadar kemampuan kita. Maksud dari mencegah dengan tangannya yaitu anggota tubuhnya dapat mencegah kemunkaran yang bisa menyebar luas pada seseorang atau wilayah tertentu. Adapun dengan lisannya yaitu ia dapat mencegah seseorang melakukan kemunkaran melalui nasehat-nasehat yang ia berikan terhadap pelaku kemunkaran. Adapun mengubah kemunkaran dengan hati yaitu hatinya menolak untuk melakukan kemunkaran tersebut, namun hal itu menunjukkan bahwasannya ia tidak mampu untuk mengubah kemunkaran tersebut dengan tangannya, juga dengan lisannya.

#### d) *Akhlak Karimah*

حدثنا حسن الحلواني وعبد بن حميد جميعا عن أبي عاصم قال عبد أنبأنا أبو عاصم عن ابن جريج أنه سمع أبا الزبير يقول سمعت جابرا يقول سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwani dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Ashim, Abd berkata, telah memberitakan kepada kami Abu Ashim dari Ibnu Juraij bahwa dia mendengar Abu az-Zubair dia berkata, "Aku mendengar Jabir berkata, 'Aku mendengar Nabi Saw. bersabda: "Seorang muslim sejati adalah mereka yang selamat dari bahaya lisan dan tangannya terhadap muslim yang lain" (HR.Muslim: 58).

Hadis ini termasuk kepada hadis yang *marfu'* apabila dilihat dari segi tersandarnya rawi. Kemudian perawi hadis di atas, di setiap *thabaqat* memiliki ketersambungan guru dan murid yang dapat diketahui pada kitab-kitab *rijalul hadis*, lalu dari segi *shigatul 'ada*-nya terdapat macam-macam cara rawi menyampaikan hadis ini seperti Hasan al-Huwani menggunakan *shigat 'an* kepada Abi Ashim kemudian seorang hamba sahaya menggunakan *shigat 'an ba'ana* selanjutnya Ibnu Juraij menegaskan dengan lafadz *anna* dan *sami'a* kepada Abu Zubair yang mendengarnya dari Jabir dan Jabir mendengar dari Nabi Saw.

Hadis ini mengandung makna penjelasan mengenai ciri seorang muslim yaitu ditunjukkan dengan saling menyelamatkan, saling menghormati, saling melindungi, baik itu dengan lisan atau perkataannya

juga dengan tangannya. Dan hadis ini juga mengisyaratkan bahwasannya dianjurkan untuk bergaul dengan manusia atau bersosialisasi secara baik (al-Asqalani, 1379).

### **3. Analisis Hadis Tematik Indikator Insan Kamil**

Setelah dilakukan kajian yang dimulai dari hadis pertama melalui penelusuran hadis, kedudukan, sampai syarah hadis tersebut relevan dengan judul insan kamil. Pada hadis pertama, berkenaan dengan manusia yang berbuat adil akan senantiasa tegas dalam menetapkan hukum dan tidak berat sebelah terhadap penguasa, dalam ranah hukum, setiap manusia yang bersalah sudah seharusnya mendapatkan konsekwensi dari perbuatan yang pernah dilakukan (Pancariningnum, 2018). Sosok yang konkret dengan hal ini dalam Islam tidak lain ialah Rasulullah Saw. dimana pada saat Beliau menegakkan keadilan, tidak ada pihak manapun yang merasa diuntungkan apalagi dirugikan. Bahkan apabila putrinya tercinta melakukan kesalahan, dalam hadis di atas diterangkan dengan kasus pencurian, maka beliau siap untuk menghukum putrinya sendiri dengan had memotong tangan anaknya (Syadzali, 2003). Ibnu Arabi berpandangan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan bentuk khalifah urgensi dalam eternalisasi alam semesta. Dengan demikian, Rasulullah menempati posisi paling fundamental, sebab pada satu sisi beliau fokus terhadap kesadaran diri Tuhan, di sisi lain, ia merupakan sebab muncul dan lestarnya alam semesta. Secara sosial, beliau memakmurkan masyarakat dan negaranya dengan menegakkan keadilan serta ketentraman (Ali, 1997).

Setidaknya ada tiga faktor dari wujud pemimpin yang ideal, dimulai dari diri sendiri, yakni pengetahuan tentang dirinya mengenai arti kepemimpinan yang nantinya akan berpengaruh kepada cara dia memimpin. Kedua, *worldview Islamic* terhadap manusia. Pada dasarnya Islam memandang manusia sebagai makhluk yang taat kepada undang-undang, tata tertib, ideologi, aturan, tata krama adat istiadat dan sebagainya. Maka dari itu gagasan mengenai pandangan Islam tentang manusia mestilah dikuasai oleh pemimpin dengan menjalankan hukum kenegaraan yang sejalan dengan syari'at Islam. Ketiga, keadaan negara serta situasi dilaksanakannya amanah kepemimpinan (Keating, 1995). Indikasi insan kamil dapat dilihat dari sisi kepemimpinan tersebut, pemimpin yang baik ialah seseorang yang senantiasa berbuat adil terhadap yang dipimpinnya. Kedua, mengenai hadis pemenuhan hak muslim terhadap muslim yang lain disyariatkan sebab-sebab yang dapat mewujudkan tujuan mulia ini, di antaranya menunaikan kewajiban sosial antar individu kaum muslimin berupa menebarkan salam, mendatangi undangan, saling menasehati, mendoakan orang yang bersin, menjenguk orang sakit dan mengantar jenazah. Enam perkara yang menjadi kewajiban setiap mukmin untuk memperhatikan dan mengamalkannya sehingga



Rasulullah dijadikan sebagai hak seorang muslim atas muslim lainnya (Omar, 2005).

Hadis ketiga yang berkaitan dengan amar makruf nahi munkar. Amar makruf nahi munkar merupakan *ruh* dari *risalah* kenabian yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia ideal (insan kamil). Sebagai muslim yang diberi amanah mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran. Apabila melihat kemunkaran dan bisa kita ubah dengan tangan bagi mereka yang berkuasa, sebab berdasarkan kekuasaan, seseorang dapat mengatur lingkaran kekuasaannya pada hal-hal yang makruf. Cara merubah kemunkaran selanjutnya bisa ditempuh apabila cara pertama tidak dimungkinkan dilakukan. Misalnya menasihati orang yang melakukan kesalahan dengan tidak menyakiti hatinya. Di sisi lain, hikmah menasehati dengan lembut menjaga seseorang untuk menimbulkan kebencian terhadap hikmah yang disampaikan (Su'aidi, 2013).

Hadis keempat berkenaan dengan puncak dari pengamalan insan kamil yaitu akhlakul karimah. Tahapan untuk mewujudkan pribadi insan kamil berawal dari diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri menjadi modal utama dengan tidak menzhalimi diri sendiri, sebab tidak ada yang bertanggungjawab atas diri kecuali diri sendiri. Setiap perbuatan pasti menimbulkan konsekuensi, apabila seseorang berakhlak baik, maka yang dekat dengannya hanyalah kebaikan-kebaikan (Safrizal, 2020). Selain akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia menjadi pondasi yang tidak boleh luput dari pribadi insan kamil. Berdasarkan mekanismenya, sangat erat dengan hadis tentang amar makruf nahi munkar. Sebagaimana diwajibkan seorang muslim untuk senantiasa mengerjakan kebaikan dan mencegah kemunkaran serta menjalankan perintah Allah dan mencontoh Nabi Muhammad Saw.

Interaksi juga tidak terlepas dari akhlak karimah. Sifat lemah lembut bagi seorang mukmin dapat mendatangkan kebaikan dan pahala. Pola komunikasi lemah lembut sangat paripurna dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Dan sikap tersebut dapat menghindari dari konflik sosial dalam kehidupan bersosial (M.Dahlan, 2020). Oleh karena itu, akhlak karimah menjadi ciri yang paling dominan terhadap pribadi insan kamil dikarenakan paripurnanya sikap yang baik terhadap orang lain.

### **Kesimpulan**

Insan kamil merupakan manusia yang sempurna secara wujud yang terpancar dari perilaku dari hasil upayanya dalam menggapai ridha Allah Swt. Menjadi insan kamil tidaklah mudah, mesti melalui berbagai proses menempa diri seperti menekan keinginan nafsu yang menjerumuskan pada kebatilan. Esensi insan kamil terindikasikan dengan praktek-praktek yang mendasar pada pengetahuan tentang eloknya pribadi Rasulullah Saw.

tatkala beliau menyikapi segala bentuk rintangan dan cobaan yang pada akhirnya terbentuklah pribadi agung yang dimiliki olehnya. Sedangkan informasi mengenai keagungan Rasulullah Saw. terdapat pada hadis-hadis tematik yang dapat menjabarkan bagaimana Rasulullah Saw. berakhlak terhadap lingkungan sosialnya yang beragam, serta mengajarkan kepada pengikutnya dalam hal beramar makruf nahi munkar sebagaimana beliau perintahkan dan tertera pada hadis tematik mengenai beramar makruf nahi munkar. Setelah dilakukan kajian terhadap hadis-hadis tematik yang relevan dengan topik insan kamil dengan menggunakan metode syarah hadis tematik dapat diketahui bahwasannya ada empat hadis yang kebanyakan dari riwayat Shahih Muslim sesuai dengan indikator insan kamil, di antaranya; Shahih Muslim nomor 3408, 4816, 70 dan 58. Hadis-hadis yang telah dipaparkan merupakan hadis shahih menurut klasifikasi Imam Muslim, dan bisa dijadikan hujjah. Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat untuk membangun khazanah keilmuan agama Islam, khususnya pada bidang keilmuan hadis. Penulis mengakui penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan hanya terbatas pada kajian tematik hadis yang berkenaan dengan tema insan kamil sehingga dibutuhkan penelitian lebih luas secara komprehensif dan memerinci sesuai pada bidang keilmuan yang ditekuni. Penelitian ini direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam, khususnya kepada para peneliti hadis dengan pendekatan keilmuan lain yang berpeluang memperluas pemahaman yang berkaitan dengan tema insan kamil.

### **Researcher's Statement**

Artikel ini merupakan tugas akhir Skripsi dalam bentuk artikel ilmiah yang disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul asli tugas akhir Skripsi ini "Insan Kamil dalam Kajian Hadis Tematik." Bagi kepentingan penerbitan judul tersebut diubah menjadi "Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik."

### **Daftar Pustaka**

- Al-Asqalani, I. H. (1379). *Fathul Baari*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. (1989). *Mizan al-'Amal*. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.
- An-Nawawi. (1992). *Manhaj Syarh Sahih Muslim*. Beirut: Daar Ihya at-Thuras.
- An-Nawawi, I. (2011). *Riyadhus Shalihin*. solo: insan kamil.
- Aris, M. (2019). Skripsi *Muraqabah Sumber Kebahagiaan Hidup Di Tengah Keringnya Spiritualitas Masyarakat Modern*. *Jurnal UIN Sunan Ampel*, 27.

- Asy-Syafi'i, I. (2007). *Manajemen Akhlak Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Dahlan, H. M. (2020). Komunikasi lemah Lembut dalam Studi Hadits. *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 48-62.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58-68.
- Firdaus, M. Y. (2021). *Iktibar Kehidupan*. Cianjur: Inovasi Publishing.
- Hanani, A., & Hamidi, N. (2019). Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 35-62.
- Husin, N. (2016). Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak. *Jurnal An-Nur*, 4(1).
- Keating, C. (1995). *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- KH.Noerhidayatullah, M. (2002). *Insan Kamil (Metoda Islam Memanusiakan Manusia)*. Bekasi: Nalar.
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Reflektika*, 11(1), 39-57.
- Kumalla, A. (2019). *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 33-45.
- Majid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Nasional, D. P. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasr, S. H. (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Omar, M. N. (2005). *Akhlak dan Kaunseling Islam*. Kuala Lumpur: 2005.
- Pancaningrum, N. Kontekstualisasi Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis. *Riwayah*, 4(2), 204-224.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).

- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 97-114.
- Rusdin, R. (2016). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 251-271.
- Safrizal, M. (2020). Konsepsi pola pendidikan agama Islam menurut Surat Luqman dan Hadits Tarbawi dalam mewujudkan Akhlaqul Karimah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(1), 48-63.
- Saputra, A. *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Schimmel, A. (2001). *Dan Muhammad adalah Utusan Allah; Penghormatan Nabi Saw. dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Su'aidi, H. (2013). Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadits. *Jurnal Penelitian*, 6(2).
- Syadzali, M. (2003). *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Tafsir, A. (2000). *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wanto, S. (2014). Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam dan Aplikasinya di Era Modern. *At-Tafkir*, 7(1), 131-144.
- Yusuf, K. M. (2017). Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan Muraqabah. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13(2), 65-88.
- Zuhdi, M. H. (2017). Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia*.